

# SYI'AH DAN SUNNI DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM

Zainal Abidin

Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu

## Abstract

Shiite and Sunnite are two great Muslim groups emerging after the Prophet's death. Shiite was considered a minor Muslim group who claimed that it was Ali ibn Abi Thalib who was eligible to a caliph (*imam*) after the Prophet's death. Its reason was that Ali ibn Abi Thalib was the closet family of all Prophet's companions. However, as a mayor Muslim group, Sunnite claimed that all Prophet's companions were eligible to a chaliph since the Prophet left no message to any of his copmanions on who would be a chaliph after his death. It was this fact that aroused dispute on the chaliphate between the two Muslim groups.

**Kata Kunci:** Syi'ah, Sunni, *imamah*, *khilafah*

## Pendahuluan

Pada masa sebelum Islam, suku Quraisy adalah salah satu bangsa Arab yang memiliki kedudukan terhormat di antara suku-suku lain. Kehormatan tersebut, karena mereka hidup di sekitar Ka'bah, tempat ini tetap disucikan dan dipelihara oleh mereka dan merupakan pewarisan secara turun-temurun dari Nabi Ibrahim dan Ismail (Ali, 1978: 2).

Di Madinah, sifat dan komposisi masyarakat di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad (selanjutnya disebut Nabi saw.) tidak homogen, baik latar belakang kultural, tradisi maupun dalam institusi politik. Sikap dominan dan yang utama pada masyarakat Arab ialah kesetiaan pada suku atau *al-Ashabiyyah* (Jafri, 1989: 28).

Bahkan bukan hanya ciri-ciri fisik yang ditentukan secara genetik tetapi mereka percaya bahwa kemuliaan pun diwariskan di dalam keturunan tertentu. Dengan kata lain, moral pun diturunkan secara genetik (Jafri, 1989: 30).

Faktor-faktor yang disebut di atas, merupakan pangkal terbentuknya pemikiran masalah suksesi kepemimpinan pasca Nabi, selain berbagai latar belakang, nilai dan gagasan yang datang dari berbagai pelosok *Arabiyah*.

Masyarakat Arab ketika itu, dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni: Arab Utara Tengah dan Arab Selatan. Masyarakat Arab Utara memuja keberanian dan kepahlawanan, sedangkan masyarakat Arab Selatan lebih menunjukkan kesyukuran dan penyerahan diri pada Tuhan.

Pemilihan pemimpin pada masyarakat Arab Utara didasarkan pada usia dan senioritas, sedangkan pada masyarakat Arab Selatan dipilih berdasarkan kesucian keturunan (Rahman, 1995: 700).

Kondisi dan situasi di atas, baik menyangkut kultur maupun sosial politik dan keagamaan, Nabi sangat menyadari dan memahaminya. Itulah sebabnya, umat Islam pada masa Nabi saw. bersatu dalam segala hal dengan pengertian yang luas. Tidak satu pun persoalan yang tidak dapat diselesaikan, sebab Nabi saw. merupakan tempat bertanya sekaligus memberikan jawaban dan pengambilan keputusan, baik berdasarkan firman Allah swt. maupun sabda-sabda beliau.

Umat pada waktu itu, dapat dikatakan tidak mengalami pertikaian, perpecahan atau kecenderungan kepada hal-hal di luar kepentingan agama, sebab kalau pun terdapat perbedaan pendapat dalam berbagai persoalan, keputusan mutlak dan mengikat ada pada Nabi saw. Keputusan-keputusan Nabi sangat bijaksana hingga tidak ada yang merasa disalahkan bahkan terkadang Nabi saw. membenarkan keduanya. Seperti terdapat pada contoh Nabi bersabda: "Jangan sembahyang Ashar kecuali di Bani Khuraidah". Tetapi ada sebagian yang sembahyang sebelum tempat itu. Karena waktu ashur sudah tiba dan ada sebagian sembahyang di tempat itu yang disebutkan Nabi, yang satu melihat kontekstual hadis dan yang lainnya melihat hadis secara tekstual. Oleh karena itu, ketika peristiwa itu dilaporkan kepada Nabi, ia membenarkan keduanya (Baqir, 1994: 12).

Nabi saw. memegang dua jabatan dalam waktu bersamaan, khususnya setelah hijrah ke Madinah, yakni sebagai pemimpin agama dan kepala negara, bahkan tokoh Neo Modernis juga membenarkan bahwa masyarakat Madinah yang juga diorganisir oleh Nabi saw. itu

merupakan suatu negara dan pemerintahan yang membawa kepada terbentuknya umat muslim (Nasution, 1979: 461).

Setelah Nabi saw. wafat muncullah perselisihan di antara umat Islam, khususnya mengenai kepemimpinan umat sebagai pengganti Nabi. Umat Islam terbagi menjadi dua kelompok, *pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa Nabi tidak menentukan khalifah sesudahnya, tetapi kekhalifahan (*imamah*) diserahkan kepada umat dan merekalah yang memilihnya, kelompok ini kemudian disebut dengan *Ahl al-Sunnah*, *kedua*, kelompok yang menyatakan bahwa pengganti Nabi harus dipilih oleh Allah, melalui rasulNya, dan Nabi telah melakukannya dengan memilih Ali bin Abi Thalib (selanjutnya disebut Ali) sebagai khalifahNya (Syirazi, 1990: 1) yang kemudian kelompok ini disebut dengan *Syi'ah*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perbedaan yang muncul di kalangan umat Islam setelah Nabi wafat adalah persoalan *khilafah* (*imamah*). Perselisihan itu berkisar pada apakah Nabi menentukan atau tidak, siapa cikal bakal penggantinya sebagai kepala pemerintahan dan apakah Nabi menetapkan atau tidak mekanisme suksesi kepemimpinan tersebut.

Tuisan ini mencoba mengkaji bagaimana sesungguhnya *Syi'ah* dan *Sunni* dalam perspektif pemikiran Islam, melalui telaah kritis pemikiran Islam dengan berupaya menghindari hal-hal yang bersifat emosional dan subyektif.

### **Kepemimpinan dalam Versi *Syi'ah* dan *Sunni***

Sebelum melakukan bahasan *Syi'ah* dan *Sunni* dalam perspektif pemikiran Islam ada baiknya diberi pengertian tentang *Syi'ah*.

Kata *Syi'ah* berasal dari شاع - يشيع - شيعا berarti menyiarkan, menyebarkan (*khobar*) (Yunus, 1973: 209) sama dengan *firqah*.

Lafadz *Syi'ah* berarti golongan (فرقة) kalimat ini digunakan untuk satu orang, dua orang atau banyak, baik laki-laki maupun perempuan (Ma'luf, 1967: 613)

*Syi'ah* dapat juga berarti pengikut, partai, kelompok, perkampungan atau partisan, atau dalam pengertian yang lebih longgar, *Syi'ah* berarti pendukung (Fariq, 1994: 545).

Dalam Alquran, pengertian secara etimologi terdapat beberapa kali disebutkan antara lain QS. al-Qashas (28) : 15 dalam kalimat من شيعته yang berarti dari golongan. (Dep. Agama, 1994: 611) Juga pada

al-Shaffat (37) : 83 dalam kalimat **شيعة** juga berarti golongan. (Dep. Agama, 1994: 723) Begitu pula disebutkan pada QS. al-Hijr (15) : 10 dalam kalimat **شيع** yang berarti umat (Dep. Agama, 1994: 39).

Dari ayat yang telah disebutkan di atas, nampak jelas bahwa inti syi'ah adalah golongan dan juga berarti ummat.

Demikianlah pengertian asli dari kata Syi'ah yang telah dikenal sejak berabad-abad lamanya sebelum syari'ah Islam bermula.

Sementara pengertian Syi'ah secara terminologi dapat dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

Dalam *The World Book Encyclopedia* disebutkan bahwa *Syi'ah* adalah sekelompok Muslim yang percaya bahwa kepemimpinan sesudah Rasulullah saw. wafat adalah Ali, sepupu nabi berdasarkan nask/wasiat (Enciclopedia, 1998: 446; Enciclopedia Americana, 1980: 502; Alam, t.th.: 57).

Menurut al-Syahrasthani, *Syi'ah* yaitu mereka yang menyokong Ali secara khusus, mereka meyakini kepemimpinan dan kekhalifahan Ali berdasarkan nash atau wasiat secara jelas maupun samara-samar dan meyakini bahwa imam itu tidak boleh keluar dari garis lingkungan keluarganya (Amin, t.th: 146).

*Syi'ah* adalah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad saw. (Redaksi, 1994: 5).

Dari uraian di atas, baik pengertian *Syi'ah* secara etimologi maupun terminologi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Syi'ah* adalah sebuah golongan dalam Islam yang secara khusus merupakan pendukung setia Ali dan meyakini Ia sebagai khalifah/imam pertama atas dasar nash dan wasiat Nabi serta mentaati pemimpin yang diangkat dari keluarga dan keturunannya baik dalam kehidupan keduniaan maupun keagamaan.

Perbedaan yang paling mendasar antara Islam Syi'ah dan Sunni terletak pada persoalan *khilafah (imamah)*. Bagi Syi'ah *imamah* adalah suatu masalah penting dan prinsipil, karena merupakan bagian dari akidah dan mempunyai posisi sentral serta perwujudan dari *lutf* (anugerah) terhadap makhluk-Nya sebagaimana *Nubuwwah*. Adapun hal-hal prinsip dalam akidah Syi'ah adalah: Tauhid, *Nubuwwah*, keadilan ilahi, *imamah* dan hari kebangkitan. Sedangkan dalam Islam Sunni persoalan *imamah (khilafah)* tidaklah sepenuhnya ditolak, tetapi

bukanlah suatu prinsip utama dalam agama (lebih bernuansa politis dan sosial (Muthahari, 1991: 7).

Pendirian institusi *imamah* pada hakikatnya untuk menyelamatkan manusia dari kejahatan dan kemaksiatan. Untuk itulah Allah mengangkat seorang *imam* yang dipercaya. Kepercayaan itu adalah lutf kepada hamba-Nya dan ia diyakini sebagai pelanjut misi kenabian sehingga *imam* harus selalu ada.

Keberadaan *imam* merupakan hal mutlak, sehingga ketiadaan sementara harus digantikan oleh seorang *faqih* sampai kedatangan imam al-Mahdi yang biasa dikenal dengan wilayah *al-faqih* yang merupakan implikasi *imamah* dalam kehidupan sosial politik dan keagamaan.

Sementara di kalangan Sunni, tidak didapati ajaran seperti yang dipahami oleh Syi'ah. Dipahami Sunni, *imamah* bukanlah wahyu ilahi dan tidak ditetapkan rasul-Nya, tetapi diserahkan pada umat yang memilih siapa yang dianggap oleh mereka tepat menurut situasi dan kondisi serta memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan. Oleh karena itu, jabatan *imamah* walaupun pada dasarnya mengurus masalah keagamaan, dalam beberapa hal mempunyai sifat keduniaan. Oleh karena itu, dalam penunjukkan *imam* diserahkan pada orang banyak untuk dimusyawarkan.

Perbedaan-perbedaan Syi'ah dan Sunni sebagaimana disebutkan di atas, bukan hanya disebabkan oleh perbedaan nash atau perbedaan memahami nash-nash Alquran maupun hadis, melainkan juga harus pula dilihat dari latar belakang kesejarahan bangsa Arab.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, sikap dominan dan paling utama pada masyarakat Arab adalah kesetiaan pada suku. Dari itu pemahaman dan kebanggaan akan prestasi nenek moyang titik sentral dalam kesadaran masyarakat Arab yang juga merupakan tolak ukur bagi kehormatan dan keagungan suatu suku dibanding dengan suku lain (Jafri, 1989: 28).

Dalam sistem kesukuan yang kaku, seperti dalam masyarakat Arab, kemasyhuran leluhur dan perbuatan terpuji mereka merupakan sumber gengsi paling utama dan klaim superioritas. Bahkan bukan hanya ciri-ciri fisik diturunkan secara generalis tetapi kemuliaan pun diwariskan dalam garis keturunan (Jafri, 1989: 30).

Pandangan-pandangan sosio-antropologis bangsa Arab di atas, telah dikemukakan oleh Nicholson (1969). Welhausen (1927),

Goldziher (1967). Secara singkat dijelaskan dan berpijak pada asumsi: 1) Bangsa Arab adalah bangsa terorganisir berdasarkan kesukuan, kesetiaan pada suku dan ketergantungan kekuatan pada sukunya menjadi sangat penting, 2) Bangsa Arab yang membentuk umat Islam permulaan dari dua sub kultur; yakni kultur Arab Selatan dan sub kultur Arab Tengah Utara (Rahman, 1995: 669).

Asumsi pertama mengisyaratkan bahwa status sosial seseorang ditentukan oleh status warganya, setiap anggota warga selalu menjelaskan sejumlah perbuatan masyhur para nenek moyang mereka. Orang Arab percaya bahwa selain karakteristik fisik, karakteristik perilaku juga herediter (Rahman, 1995: 700). Bahkan menarik untuk dicatat bahwa *khalq* (karakteristik fisik) dan *khulq* (perilaku) ditulis sama dalam bahasa Arab (خلق).

Perilaku yang menjadi tradisi suatu kabilah, dan menjadi kebanggaan anggota kabilah, lazim disebut dengan *Sunnah*. Diantara *Sunnah* yang paling dihargai adalah mengurus dan memelihara tempat-tempat suci. Bangsa Arab khususnya, Arab selatan pengurusan rumah suci (*bait*) dan kehormatan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, sejak zaman jahiliyah orang Arab tidak mengenal pemisahan antara kepemimpinan temporal dan kepemimpinan sakral.

*Sunnah* dalam pengertian sebelum Islam memelihara keluhuran dan kebijakan leluhur yang dilukiskan sebagai bangunan kokoh dan megah untuk turunan mereka. Setelah Islam, institusi *Sunnah* tetap hidup seperti sediakala, namun isinya diganti secara drastis menjadi *Sunnah Nubuwwah* (Jafri, 1989: 31).

Ka'bah adalah rumah suci yang dihormati oleh seluruh kabilah Arab. Kabilah yang mendapat tugas secara turun-temurun memelihara ka'bah disebut sebagai "keluarga *al-Bait*" atau "*Ahl al-Bait*". Sejak semula kepemimpinan Arab dipegang oleh Qushayy. Dalam perjuangan memperebutkan *Ahl al-Bait*, Bani Hasyim selalu tampil sebagai pemenang dari lawannya Abd al-Syam. Oleh karena itu, Bani Hasyim dikenal bangsa Arab sebagai *Ahl al-Bait*. Tatkala keturunan Umayyah merasakan ada angin baru yang menguntungkan, disaat Bani Hasyim melemah muncullah Muhammad ibn Abdullah ibn Abd Muthalib mengembalikan wibawa Bani Hasyim sebagai *Ahl al-Bait*, (Rahman, 1995: 669; Jafri, 1989: 38) yang selanjutnya arti *Ahl al-Bait* dibatasi pada keturunan Nabi saja.

Di masa sebelum Islam, suku Quraisy merupakan salah satu *klan* bangsa Arab yang memiliki kedudukan terhormat diantara *klan-klan* lainnya. Kemuliaan dan kehormatan suku ini, selain karena mereka hidup di sekitar ka'bah, tempat tetap disucikan serta dijaga oleh mereka. Menurut Syed Amir Ali, pengawasan terhadap rumah suci ini merupakan pewarisan secara turun temurun dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (Ali, 1978: 2).

Dalam bidang keagamaan, berlanjut secara turun temurun dari garis turunan Bani Hasyim (salah satu cucu Qushayy dari Ab al-Manaf). Oleh karena itu, bagi orang Arab Selatan, keturunan ini memiliki hak istimewa, karena untuk memperoleh kedudukan mulia, hanyalah mereka yang memiliki kharisma disamping kekuatan spiritual (Jafri, 1989: 32). Dengan demikian, ada keyakinan bahwa pengurusan tempat suci memiliki nilai spiritual, sehingga wajarlah kehormatan diberikan kepada Bani Hasyim sebagai pewarisnya.

Ketika Nabi saw. datang, kesakralan Bani Hasyim masih menyimpan kejayaan. Bahkan setelah kebangkitan Muhammad sebagai utusan Tuhan dan pemegang otoritas tertinggi di Arabia, berhasil membawa Bani Hasyim ke puncak kekuasaan, serta fakta yang diakui menyerahnya Abu Sufyan kepada Nabi ketika terjadi *Fath Makkah* (Penaklukan Makkah) (Jafri, 1989: 42).

Nabi menyadari betul, aspek kultural dari kepemimpinan *Ahl al-Bait*. Kepemimpinan *Ahl al-Bait* yang menggabungkan dimensi temporal dan sakral sekaligus. Bani Umayyah tidak rela dan senang dengan kembalinya kekuatan dari Bani Hasyim, akhirnya perlawanan terhadap Islam paling banyak datang dari Bani Umayyah (Jafri, 1989: 38).

Nabi juga mengetahui betul adanya keterkaitan antara Nabi Ibrahim dan Ka'bah yang populer dan sangat mengakar. Orang Arab pada umumnya dan empat generasi pada khususnya (Jafri, 1989: 38).

Semua faktor yang dibicarakan di atas, adalah pangkal pembentukan latar belakang yang tidak dapat dipisahkan, hal mana masalah pergantian Nabi Muhammad harus dipertimbangkan, dan masalah ini tidak dapat hanya harus dipertimbangkan dan titik pandang masyarakat Arab abad ketujuh, karena umat Muhammad di waktu kematiannya terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang, nilai dan gagasan yang datang dari berbagai pelosok

Arabiyah. Oleh karena itu, wajarlah jika bermacam-macam orang memandang masalah dari berbagai sudut pandangnya.

Dua kelompok utama yang menyusun umat di saat wafatnya nabi saw. ialah orang Arabiyah Utara dan Tengah dari mereka suku Quraisylah yang paling dominan dan penting, dan orang-orang Arabiyah Selatan ialah *Banu Qailah* yang dua cabangnya Auz dan Khazraj bermukim di Yatsrib (Jafri, 1989: 29).

Oleh karena itu, inkriasi pada momen di Arab Utara memuja keberanian dan kepahlawanan, sementara inkriasi di Arab Selatan menunjukkan perasaan syukur dan penyerahan diri kepada Tuhan. Pada suku Arab Utara, pemimpin pada umumnya terpilih berdasarkan kesucian keturunan.

Oleh sebab itu, wajarlah bila ada kecenderungan mendukung Ali sebagai akibat dari gagasan yang telah ada dikalangan berbagai suku bangsa Arab yang bersama-sama membentuk umat Muhammad di Madinah. Umat itu terdiri dari orang Makkah, baik *Quraisy al-Bithat* (mereka yang bermukim di selatan ka'bah) maupun *Quraisy al-Zawahir* (yang tinggal di daerah pinggiran) serta orang Madinah (suku Auz dan Khazraj) yang telah menyimpan watak negeri asal mereka (Jafri, 1989: 28).

Dari kedua sub kultur inilah skisme Syi'ah-Sunnah, sejak Mu'awiyah merebut kekuasaan untuk menekan konsepsi kepemimpinan *Ahl al-Bait*, karena secara doktrinal Islam menyuruh menghormati *Ahl al-Bait*. Hal ini tidak dinafikan oleh penguasa-penguasa yang bukan *Ahl al-Bait*, yang tidak mereka inginkan adalah gabungan antara religius dengan kehormatan politik. Mungkin karena itulah, Ali pernah memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah yang dikuasai Bani Umayyah ke Kufah.

Pandangan bagi pewarisan dan kelanjutan religius sekaligus politik khususnya bagi Arabiyah Selatan diyakini memperoleh respon dari Q.S. al-Nisa' (4) : 54) dan hadis (Hadis Tsaqalani dan Khadir Qum).

Dari uraian-uraian di atas, menurut penulis, perbedaan-perbedaan antara Syi'ah dan Sunni selain karena nash atau pemahaman terhadap teks-teks nash (sebagai suatu kewajiban) tetapi karena bagian dari warisan sejarah panjang bangsa Arab yang memang tidak mungkin harus diselesaikan oleh Nabi dalam waktu yang relatif singkat di masa kepemimpinannya. Bahkan persoalan ini,



pascanabi semakin muncul kepermukaan, yaitu perebutan kekuasaan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah (Perang Siffin). Menurut penulis, persoalan Syi'ah-Sunni lebih berat kepada persoalan primordial yang kemudian masing-masing mencari dukungan nash-nash di dalam mempertahankan pendapatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut penulis, jika Syi'ah-Sunni dilihat dari perspektif pemikiran Islam, bukanlah agama atau sesuatu yang mesti dipatuhi atau diikuti. Kedua kelompok ini adalah kelompok yang memahami Islam, menganalisis ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan dan metode masing-masing, maka hasilnya adalah relatif, kebenarannya tidak mutlak, karena itu perbedaan keduanya adalah perbedaan ijtihad, dalam sebuah mazhab bukan perbedaan prinsipil, bahkan tidak dapat diingkari dalam banyak hal, terdapat persamaan-persamaan dengan keduanya atau golongan Islam lainnya, di mana sama-sama berasal dari cabang pohon yang sama. Oleh karena itu, antara Syi'ah-Sunni atau dengan mazhab lainnya tidak ada pertentangan, yang ada hanya perbedaan dalam berinterpretasi terhadap ajaran Islam.

Bila perlu, Syi'ah-Sunni harus masing-masing membuka diri terhadap kekurangan dan kelemahan masing-masing, serta sekaligus menghargai, bahkan mau menerima kelebihan masing-masing. Bahkan harus diakui, bahwa tradisi intelektual di kalangan Syi'ah lebih maju dibanding di kalangan Sunni antara lain kuatnya ta'wil, kuatnya interpretasi metaforis terhadap ajaran agama yang dapat dilihat dari tulisan-tulisan Ali Syariati. Oleh karena itu, orang Syi'ah lebih spekulatif daripada orang Sunni dan lebih menerima filsafat. Itulah sebabnya pada saat di kalangan Sunni filsafat mengalami kemunduran sementara di kalangan Syi'ah terus berkembang. Itu merupakan suatu *mazyah*, suatu kelebihan yang seharusnya tidak hanya dinikmati Syi'ah tetapi juga oleh Sunni.

Maka kecenderungan inilah yang banyak mempengaruhi masyarakat kampus untuk mendalami cara berpikir ataupun pikiran-pikiran mereka, seperti Murthadha Muththahhari, Sayid Hosen Nasr, Thabaththaba'i, Ali Syariati dan Al-Jafri serta lainnya.

Jika Syi'ah-Sunni dalam perspektif pemikiran Islam dipandang sebagai sebuah ijtihad, maka saling tuding dan saling menyalahkan serta menganggap paham dan pendapatnya yang paling baik dan benar pasti dapat dihindari. Sehingga dapat tercipta saling pengertian dan

kerjasama yang baik antara penganut Syi'ah dan penganut Sunni sebagaimana yang dilakukan oleh almarhum Syakh Mahmud Syaltut dan almarhum Ayatullah Bowjerdi Saleh seorang *Marja' Besar* Syi'ah.

Oleh karena itu, perbedaan antara Syi'ah dan Sunni dalam perspektif Islam adalah sebagai sunnatullah yang tidak bisa dielakan dan dihindari oleh siapa pun bahkan perbedaan-perbedaan itu akan memperluas wawasan dan pengetahuan serta menjadi rahmat. Kalau disadari bahwa hasil dari sebuah pemikiran atau interpretasi, hasilnya adalah rerlatif, maka dari itu, untuk hal-hal yang sifatnya relatif tidak boleh ada pemaksaan pendapat dan merasa dia paling benar, sebab kemutlakan kebenaran itu hanya milik Allah swt., tidak milik manusia biasa.

Biarkanlah Syi'ah-Sunni bergulir ber-*fastabiqulkhairaat* di dalam kehidupan sosial dan keummatan. Nanti sejarah yang akan menilai dan akan memfonis. Karena Syiah-Sunni adalah kenyataan sosial dan sejarah (Mathar, 2005). Oleh karena itu, dalam dunia ilmiah, perbedaan pendapat dianggap sebagai hal yang wajar dan biasa, yang tidak wajar adalah memaksakan satu pendapat kepada orang lain, sehingga kita tidak punya kewenangan untuk menyatakan pendapat kita yang paling benar, sementara selain kita adalah salah, maka sebenarnya kita telah mengambil kewenangan Allah sebagai penentu kebenaran.

## **Penutup**

1. Sifat dan komposisi masyarakat Arab ialah kesetiaan pada suku dan keturunan menjadi masalah penting dalam hal ini keturunan Bani Hasyim yang dikenal *Ahl al-Bait* yang terkait dengan Ibrahim dan ka'bah. Sejarah itu sangat berdampak pada masyarakat Arab. Oleh karena itu, tatkala nabi wafat terdapat kecenderungan untuk mendukung Ali (dari Bani Hasyim) sebagai akibat dari gagasan yang telah ada dari berbagai suku bangsa Arab yang bersama membentuk umat Muhammad di Madinah (kewarisan jabatan religius sekaligus politik) selain tentunya didukung oleh *nash* atau *wasiat*, yang kemudian melahirkan golongan Syi'ah dan pada gilirannya lahir golongan Sunni sebagai sebuah mazhab yang berbeda dengan Syi'ah.

2. Perbedaan itu selain karena perbedaan *nash* atau didalam memahami *nash*, juga terkait dengan sejarah bangsa Arab yang menjunjung tinggi primordial.
3. Penciptaan saling pengertian dan saling memahami dan upaya pendekatan Syi'ah-Sunni tanpa harus melakukan koreksi terhadap prinsip-prinsip dan akidah masing-masing, karena koreksi seperti itu adalah sia-sia belaka.
4. Buku-buku dan kitab-kitab, baik judul maupun isinya yang sengaja memicu terjadinya konflik internal sebaiknya tidak perlu diterbitkan atau dicetak ulang, karena akan membuat konflik yang berkepanjangan dan tidak dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh umat ini, seperti karya Ihsan Illahi Zhalim dan Muhibuddin al-Khatib.

### **Daftar Pustaka**

- Alam, Muhammad Hindi. t.th. *Dairah al- Maarif al-Islamiyah*. Jilid 14.
- Ali, Syed Amir. 1978. *The Spirit of Islam*. Delhi : Idarah Adabiyah
- Amin, Ahmad. t.th. *Dhuhr al-Islam*. Cet. VII. Kairo: Mattabat Nah Dhat al-Misriah.
- Baqir, Haidar. 1994. *Satu Islam Sebuah Dilema*. Cet. III. Bandung : Mizan.
- Dep. Agama. 1994. *Alqur'an dan Terjemahannya*.
- Dewan Redaksi. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 5. Cet. III. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ibnu Fariq, Abu Husain. 1994. *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*. Beirut :Dar al-Fikr.
- M. Jafri, S. Husain. 1989. *Origin and Early Development of Syi'ah Islam*, diterjemahkan oleh Meith Keiraha dengan judul "*Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah*". Cet. I. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Ma'luf, Louis. 1967. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyrik

- Mutahhari, Murtadha. 1991. *Man and Universe*. Diterjemahkan oleh Satrio Pinandito dengan judul "*Imamah dan Khilafah*". Cet. I. Firdaus.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Cet. II. Jakarta: UI Press.
- Rahman, Budhi Munawar. 1995. *Doktrin Islam dan Peradaban*. Cet. II. Bandung: Mizan.
- Syirazi, Ayatullah Nasir Makarim. 1990. *Ma'rifat al-Imamah*, diterjemahkan oleh Musa al-Kadzim dan Syamsuri dengan judul "*Imamah*". Cet. II. Yayasan as-Sajjad
- The Encyclopedia American International Edition*. 1980 Volume 15 dan 24. Grolier International Inc.
- The World Book Encyclopedia*. 1998. Volume 10. U.S.A: Wordbook Inc.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus*. Jakarta : PT. Hadiakarya